

Etika Komunikasi Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik dan Implementasinya dalam Kehidupan Rumah Tangga di Kota Tanjungbalai

Aprilia Putri, Ernawati Beru Ginting

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Indonesia

Email: apriiavivo401@gmail.com

Abstract

Family communication plays an important role in shaping character and creating a harmonious household. However, digital technology and social change have shifted family communication ethics, as reflected in the decline of direct interaction, the use of impolite language, and increasingly emotional communication patterns. Meanwhile, the Qur'an provides ethical guidance through the principles of qaulan sadīdan, qaulan karīman, qaulan layyinan, and qaulan ma'rūfan. This study aims to analyze the concept of family communication ethics from the Qur'anic perspective, its implementation in the household life of the Tanjungbalai community, and the obstacles faced by Muslim families in applying it. This research uses a qualitative approach with field research. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed using thematic interpretation and an interactive analysis model. The findings show that Qur'anic communication ethics are implemented through Malay cultural practices, including family address terms, the traditions of upah-upah, manyonggot, and bakombur. The obstacles include generational gaps in understanding, ego, limited interaction time, digital media disruption, economic pressure, and the declining role of extended families. This study implies the need to strengthen Qur'anic communication contextually within modern Muslim families.

Keywords: *communication ethics, Qur'an, thematic interpretation, Muslim family, Tanjungbalai*

Abstrak

Komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan menciptakan rumah tangga yang harmonis. Namun, perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial memunculkan pergeseran etika komunikasi, seperti menurunnya interaksi langsung, meningkatnya penggunaan bahasa kurang santun, dan munculnya pola komunikasi yang emosional. Padahal, Al-Qur'an telah memberikan pedoman komunikasi melalui prinsip *qaulan sadīdan*, *qaulan karīman*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan ma'rūfan*. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep etika komunikasi keluarga perspektif Al-Qur'an, implementasinya dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Kota Tanjungbalai, serta hambatan yang dihadapi keluarga Muslim dalam menerapkannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tafsir tematik dan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika komunikasi Qur'ani terimplementasi melalui budaya Melayu, seperti sapaan kekeluargaan, tradisi *upah-upah*, *manyonggot*, dan *bakombur*. Hambatannya meliputi kesenjangan pemahaman antargenerasi, ego, keterbatasan waktu, disrupsi media digital, tekanan ekonomi, dan melemahnya peran keluarga besar. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penguatan komunikasi Qur'ani secara kontekstual dalam keluarga Muslim modern.

Kata Kunci: *etika komunikasi, Al-Qur'an, tafsir tematik, keluarga Muslim, Tanjungbalai*

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial paling mendasar yang berperan penting dalam membentuk kepribadian, karakter, dan moral individu. Dalam perspektif Islam, keluarga dipandang sebagai *al-madrasah al-ūlā*, yaitu lingkungan pendidikan pertama bagi anak dalam mengenal nilai keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial.¹ Melalui keluarga, seseorang belajar memahami kasih sayang, penghormatan, kepedulian, serta cara membangun hubungan yang sehat dengan sesama anggota keluarga. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi unsur penting karena melalui komunikasi yang baik tercipta kedekatan emosional, kepercayaan, dan keharmonisan rumah tangga.²

Dalam kehidupan keluarga Muslim, komunikasi tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keislaman. Islam tidak hanya mengatur pesan yang disampaikan, tetapi juga menekankan cara menyampaikan pesan agar sesuai dengan nilai kebenaran, kesantunan, kelembutan, dan penghormatan. Al-Qur'an memberikan pedoman komunikasi melalui beberapa konsep *qaulan*, seperti *qaulan sadīdan*, *qaulan karīman*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan ma'rūfan*.³ Konsep tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam bukan sekadar aktivitas lisan, melainkan bagian dari akhlak yang mencerminkan kualitas keimanan seseorang. Dengan demikian, komunikasi keluarga dalam perspektif Al-Qur'an harus dibangun atas dasar kejujuran, kemuliaan tutur kata, kelembutan sikap, dan kepantasan dalam menyampaikan pesan.⁴

Namun, realitas kehidupan keluarga saat ini menunjukkan adanya pergeseran etika komunikasi. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi dalam keluarga. Intensitas komunikasi tatap muka cenderung menurun karena anggota keluarga semakin banyak menggunakan gawai dan media sosial.⁵ Di sisi lain, gaya komunikasi yang berkembang di ruang digital juga memengaruhi cara berbicara dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatnya penggunaan bahasa yang kurang santun, pola komunikasi yang emosional, dan berkurangnya kebiasaan berdialog secara langsung. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara nilai ideal komunikasi Qur'ani dengan praktik komunikasi keluarga Muslim dalam kehidupan modern.⁶

Kota Tanjungbalai menjadi konteks yang menarik untuk dikaji karena masyarakatnya mayoritas Muslim dan memiliki latar budaya Melayu yang kuat. Budaya Melayu dikenal menjunjung tinggi kesantunan, penghormatan kepada orang tua, dan adat dalam bertutur kata.

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat Al-Aulād Fī al-Islām*. (Dār al-Salām, 1992).

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek* (Remaja Rosdakarya, 2007).

³ M. Q. Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 13 (Lentera Hati., 2012).

⁴ Siti Musrifah, 'Etika Komunikasi Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Kajian Konsep Qaulan', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 35–52.

⁵ Muhammad Ardian et al., 'Kurangannya Komunikasi Dalam Keluarga: Faktor, Dampak, Dan Solusi.', *Jurnal Publikasi Layanan Dan Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 2 (2024): 82.

⁶ Yulianti, 'Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga', *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 3.

Nilai-nilai seperti *tahu adat, cakap berlapik*, dan menjaga marwah keluarga memiliki kedekatan dengan prinsip komunikasi Qur'ani. Meskipun demikian, modernisasi, tekanan ekonomi, dan perkembangan media digital ikut memengaruhi cara keluarga berkomunikasi. Dalam beberapa kasus, nilai kesantunan yang dahulu menjadi ciri komunikasi keluarga mulai mengalami pelemahan, terutama dalam relasi antara orang tua dan anak serta dalam pola komunikasi suami-istri.

Kajian tentang komunikasi keluarga dalam perspektif Al-Qur'an semakin penting karena keluarga merupakan ruang pertama tempat nilai moral, spiritual, dan sosial ditanamkan. Komunikasi dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, penguatan kedekatan emosional, dan pewarisan nilai keagamaan.⁷ Dalam konteks Al-Qur'an, komunikasi keluarga dibangun atas prinsip dialog, kasih sayang, keteladanan, kelembutan, serta penghormatan terhadap martabat anggota keluarga. Karena itu, pembahasan etika komunikasi keluarga tidak cukup hanya dilihat dari aspek sosial, tetapi juga perlu dikaitkan dengan nilai-nilai Qur'ani sebagai dasar pembentukan keluarga Muslim yang harmonis.⁸

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas komunikasi keluarga dan etika komunikasi dalam Islam. Kajian tentang konsep *qaulan* telah menempatkannya sebagai dasar etika komunikasi dalam keluarga perspektif Al-Qur'an.⁹ Penelitian lain menyoroti pola komunikasi keluarga dalam perspektif Islam, termasuk pentingnya komunikasi efektif yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.¹⁰ Kajian lain juga menegaskan bahwa komunikasi Islami berperan penting dalam membangun keluarga yang harmonis serta membentuk kecerdasan emosional dan spiritual anak.¹¹ Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menekankan aspek normatif dan konseptual, sementara kajian yang menghubungkan tafsir tematik Al-Qur'an dengan praktik komunikasi keluarga dalam konteks lokal masyarakat Melayu Tanjungbalai masih terbatas.¹²

⁷ M. Muallif et al., 'Pendidikan Komunikasi Keluarga Qur'ani di Era Digital: Studi Fenomenologi TPQ Ar-Rahman', *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 02 (2026): 287–304, <https://doi.org/10.37542/vg32y325>.

⁸ Sarkawi et al., 'Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an', *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 17, no. 2 (2025).

⁹ Musrifah, 'Etika Komunikasi Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Kajian Konsep Qaulan'.

¹⁰ S. Samsinar, 'Pola Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Islam', *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2020): 17–30, <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.567>; Ahmad Zain Sarnoto, 'Komunikasi Efektif pada 'Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an'', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 2359–69, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>.

¹¹ Sri Tuti Rahmawati, 'Pendekatan Komunikasi Islami Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an.', *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 7, no. 1 (2023): 4097–102, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5898>.

¹² Siti Rohmah, 'Paradigma Komunikasi Orang Tua Dan Anak Berbasis Al-Qur'an Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual', *Ar-Rasyiid: Journal of Islamic Studies*. 3, no. 2 (2025): 59–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v3i2.29>.

Sebagian kajian terdahulu juga masih banyak bertumpu pada pendekatan psikologis dan sosiologis umum, sedangkan integrasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan realitas komunikasi keluarga kontemporer masih perlu diperkuat. Padahal, kisah-kisah keluarga dalam Al-Qur'an, seperti dialog Nabi Ibrahim dengan Ismail, Nabi Ya'qub dengan Yusuf, Nabi Nuh dengan anaknya, serta Luqman dengan putranya, memperlihatkan pola komunikasi yang sarat dengan nilai iman, kasih sayang, nasihat, kesabaran, dan penghormatan.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memuat nilai normatif, tetapi juga menawarkan model komunikasi keluarga yang dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan Muslim modern.¹⁴

Berdasarkan celah kajian tersebut, penelitian ini berupaya mengintegrasikan pendekatan tafsir tematik dengan penelitian lapangan untuk melihat bagaimana nilai-nilai komunikasi Qur'ani diaktualisasikan dalam kehidupan keluarga Muslim. Penelitian ini berfokus pada tiga persoalan utama, yaitu bagaimana konsep etika komunikasi keluarga dalam perspektif Al-Qur'an, bagaimana konsep tersebut diimplementasikan dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Kota Tanjungbalai, dan apa saja hambatan yang dihadapi keluarga Muslim dalam menerapkan etika komunikasi Qur'ani. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, implementasi, dan hambatan etika komunikasi keluarga perspektif Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Muslim Kota Tanjungbalai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap keluarga Muslim di Kota Tanjungbalai yang dipilih secara purposif berdasarkan latar sosial dan pengalaman kehidupan berkeluarga. Data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian etika komunikasi Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pendekatan tafsir tematik untuk mengkaji konsep *qaulan* dalam Al-Qur'an dan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.¹⁵ Kedua pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang utuh antara nilai normatif Al-Qur'an dan realitas empiris komunikasi keluarga di Kota Tanjungbalai.

B. Pembahasan

1. Etika Komunikasi Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an

Etika komunikasi keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dapat dipahami sebagai seperangkat nilai yang mengatur cara anggota keluarga menyampaikan pesan, merespons

¹³ Anggy Rayhana Haswy and Ni'matuz Zuhrah, 'Pola Komunikasi Keluarga Dalam Narasi Teks Kisah Al-Qur'an; Analisis Family communication patterns Theory', *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi*, (Kendari) 5, no. 2 (2025): 35–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.31332/elmaqra.v5i2.11718>.

¹⁴ Mualif et al., 'Pendidikan Komunikasi Keluarga Qur'ani di Era Digital'.

¹⁵ M. B. Miles, et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd edn (Sage Publication, 2014).

pembicaraan, dan membangun hubungan interpersonal berdasarkan prinsip wahyu. Dalam Islam, komunikasi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai bagian dari akhlak yang mencerminkan kualitas keimanan. Oleh karena itu, setiap ucapan dalam keluarga perlu dibangun atas dasar kejujuran, kesantunan, kelembutan, penghormatan, dan tanggung jawab moral. Komunikasi yang baik dapat memperkuat hubungan emosional, sedangkan komunikasi yang kasar, manipulatif, dan tidak terkendali dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik, bahkan keretakan relasi keluarga.¹⁶

Dalam konteks masyarakat Tanjungbalai, etika komunikasi Qur'ani tidak hanya hadir sebagai konsep normatif, tetapi juga dapat dihidupkan melalui praktik komunikasi sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, kelembutan, penghormatan, empati, dan musyawarah perlu diwujudkan dalam sapaan, nasihat, cara menegur, sikap nonverbal, serta pola dialog antaranggota keluarga. Budaya lokal seperti *cakap berlapik*, *tahu adat berkata-kata*, penghormatan kepada orang tua, dan penggunaan bahasa yang menjaga perasaan lawan bicara menjadi ruang aktualisasi nilai Qur'ani selama tetap diarahkan pada kebaikan, kelembutan, dan penghormatan.¹⁷ Komunikasi keluarga yang sehat juga memerlukan keseimbangan antara dialog terbuka dan bimbingan nilai. Keluarga tidak cukup hanya menuntut kepatuhan anak, tetapi perlu memberi ruang agar anak dapat menyampaikan pendapat, pengalaman, dan perasaannya. Pola komunikasi yang terlalu otoriter dapat menimbulkan resistensi, sedangkan pola yang terlalu permisif dapat melemahkan arah pendidikan nilai. Karena itu, komunikasi keluarga Qur'ani perlu dibangun melalui dialog santun, nasihat bijaksana, dan keteladanan yang konsisten.¹⁸

Al-Qur'an memberikan pedoman komunikasi melalui konsep *qaulan*, antara lain *qaulan sadīdan*, *qaulan karīman*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan ma'rūfan*.¹⁹ Pertama, *qaulan sadīdan* berarti perkataan yang benar, lurus, tepat, dan tidak menyimpang dari kebenaran. Makna ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam Al-Qur'an tidak cukup hanya jujur, tetapi juga harus jelas, proporsional, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Prinsip ini ditegaskan dalam QS. An-Nisa' [4]: 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa

¹⁶ Ardian et al., 'Kurangnya Komunikasi Dalam Keluarga: Faktor, Dampak, Dan Solusi.'

¹⁷ Sarkawi et al., 'Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an'.

¹⁸ Rohmah, 'Paradigma Komunikasi Orang Tua Dan Anak Berbasis Al-Qur'an Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual'.

¹⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 13.

kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (QS. An-Nisa’ [4]: 9).²⁰

Ayat tersebut menunjukkan bahwa *qaulan sadīdan* berkaitan dengan tanggung jawab moral dalam menjaga masa depan keluarga, terutama anak-anak atau generasi yang berada dalam posisi lemah. Perintah berkata benar tidak hanya bermakna menghindari kebohongan, tetapi juga menuntut seseorang menyampaikan pesan secara tepat, adil, dan bertanggung jawab.²¹ Prinsip ini juga ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab [33]: 70–71:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُؤَلُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia memperoleh kemenangan yang besar” (QS. Al-Ahzab [33]: 70–71).

Ayat ini memperlihatkan bahwa kualitas komunikasi berkaitan erat dengan kualitas amal dan ketakwaan. Dalam keluarga, *qaulan sadīdan* menjadi dasar untuk membangun kepercayaan, mencegah prasangka, serta menjaga keterbukaan dalam menyampaikan persoalan rumah tangga, pendidikan anak, kondisi ekonomi, dan keputusan keluarga.

Kedua, *qaulan karīman* berarti perkataan yang mulia, penuh penghormatan, dan tidak merendahkan lawan bicara.²² Prinsip ini secara khusus ditegaskan dalam QS. Al-Isra’ [17]: 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ
لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia” (QS. Al-Isra’ [17]: 23).

Ayat ini menegaskan bahwa komunikasi kepada orang tua harus dilakukan dengan penuh penghormatan. Larangan mengucapkan kata “ah” menunjukkan bahwa bentuk ketidaksabaran sekecil apa pun tidak dibenarkan. *Qaulan karīman* menuntut ucapan yang

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2019).

²¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 13.

²² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi al-‘Aqidah Wa al-Syari’Ah Wa al-Manhaj* (Dar al-Fikr al-Mu’ashir, 1991).

menjaga perasaan, disampaikan dengan lembut, dan mencerminkan penghormatan.²³ Dalam keluarga, prinsip ini tidak hanya berlaku dalam hubungan anak dan orang tua, tetapi juga dalam relasi suami-istri dan orang tua-anak, agar komunikasi tidak berubah menjadi ucapan yang merendahkan.

Ketiga, *qaulan layyinan* berarti perkataan yang lemah lembut. Prinsip ini ditegaskan dalam QS. Thaha [20]: 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut” (QS. Thaha [20]: 44).

Ayat ini menunjukkan bahwa kelembutan merupakan prinsip penting dalam komunikasi, bahkan ketika berhadapan dengan pihak yang keras. Kelembutan bukan berarti kelemahan, melainkan cara komunikasi yang dapat membuka hati dan mengurangi penolakan.²⁴ Dalam keluarga, *qaulan layyinan* berperan meredam konflik, menjaga kedekatan emosional, dan menciptakan rasa aman. Orang tua yang berbicara lembut kepada anak akan lebih mudah membangun hubungan yang hangat, sedangkan suami dan istri yang saling berbicara dengan lembut akan lebih mampu menyelesaikan perbedaan tanpa memperbesar pertengkaran.

Keempat, *qaulan ma'rūfan* berarti perkataan yang baik, pantas, dan sesuai dengan nilai agama serta norma sosial. Prinsip ini antara lain terdapat dalam QS. An-Nisa' [4]: 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian dari hasil harta itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik” (QS. An-Nisa' [4]: 5).

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang berada dalam posisi lemah atau belum cakap tetap harus diperlakukan dengan ucapan yang baik. *Qaulan ma'rūfan* menuntut seseorang menggunakan bahasa yang pantas, tidak menyakiti, dan tetap menjaga martabat lawan bicara.²⁵ Dalam keluarga, prinsip ini tampak dalam cara orang tua menasihati anak, cara suami dan istri bermusyawarah, serta cara anggota keluarga menyampaikan teguran. Teguran tetap boleh disampaikan secara tegas, tetapi tidak boleh berubah menjadi penghinaan atau kekerasan verbal.

²³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 13.

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Pustaka Nasional, 1999).

²⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 13.

Berdasarkan keempat prinsip tersebut, etika komunikasi keluarga dalam Al-Qur'an tidak hanya menekankan kebenaran isi pesan, tetapi juga memperhatikan cara, nada, tujuan, dan dampak komunikasi. *Qaulan sadīdan* mengajarkan kejujuran dan ketepatan, *qaulan karīman* menekankan penghormatan, *qaulan layyinan* mengajarkan kelembutan, sedangkan *qaulan ma'rūfan* menuntun manusia untuk berbicara secara baik dan pantas. Keempat prinsip ini saling melengkapi sebagai dasar pembentukan komunikasi keluarga yang sehat, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.²⁶ Dalam penelitian ini, prinsip-prinsip tersebut menjadi kerangka normatif untuk membaca praktik komunikasi keluarga Muslim di Kota Tanjungbalai, khususnya dalam melihat sejauh mana nilai Al-Qur'an diaktualisasikan melalui budaya Melayu, tradisi keluarga, dan pola interaksi sehari-hari.

2. Implementasi Etika Komunikasi Qur'ani dalam Kehidupan Rumah Tangga Masyarakat Kota Tanjungbalai

Implementasi etika komunikasi Qur'ani dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Kota Tanjungbalai menunjukkan adanya keterhubungan antara ajaran Al-Qur'an dan budaya Melayu lokal. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesantunan, kelembutan, dan penghormatan tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga dipraktikkan melalui kebiasaan berbahasa, sapaan kekeluargaan, tradisi adat, dan pola interaksi sehari-hari. Dalam konteks ini, konsep *qaulan* tidak berdiri sebagai teks yang terpisah dari realitas sosial, tetapi hadir dalam praktik budaya keluarga Muslim Tanjungbalai. Ragam komunikasi verbal dalam Al-Qur'an memiliki fungsi etis untuk membentuk komunikasi yang benar, santun, lembut, dan sesuai dengan kondisi lawan bicara.²⁷

Salah satu bentuk implementasi *qaulan karīman* terlihat dalam penggunaan sapaan kekeluargaan. Sapaan seperti "Omak" untuk ibu, "Ayah" untuk bapak, "Ulong" untuk saudara tertua, "Ongah" untuk saudara kedua, "Boto" untuk adik laki-laki, dan "Boru" untuk adik perempuan tidak hanya berfungsi sebagai panggilan, tetapi juga menjadi penanda penghormatan dan kedekatan emosional. Praktik ini sejalan dengan QS. Al-Isra' [17]: 23 yang menekankan kewajiban berbuat baik kepada orang tua dan berbicara kepada mereka dengan perkataan yang mulia. Dalam konteks Tanjungbalai, sapaan kekeluargaan menjadi bentuk lokal dari penghormatan tersebut. Salah seorang informan menjelaskan, "Kalau di rumah kami, anak-anak dari kecil diajarkan memanggil orang tua dengan

²⁶ Sarkawi et al., 'Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an'.

²⁷ Subhan Afifi and Irwan Nuryana Kurniawan, 'Ragam Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Komunikasi* 15, no. 2 (2021): 153–70, <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art6>.

sopan. Tidak boleh sembarangan menyebut nama orang yang lebih tua, karena itu dianggap tidak tahu adat”.²⁸

Selain sapaan kekeluargaan, implementasi *qaulan ma'rūfan* tampak dalam pembiasaan “berkata sopan” atau berbicara secara pantas. Masyarakat Melayu Tanjungbalai mengenal prinsip “tahu adat berkata-kata”, yaitu kesadaran untuk menempatkan ucapan sesuai dengan lawan bicara, suasana, dan nilai kesopanan yang berlaku. Anak-anak dibiasakan untuk tidak berkata kasar, tidak membentak orang tua, serta tidak menggunakan bahasa yang dapat mempermalukan keluarga. Prinsip ini sejalan dengan QS. An-Nisa' [4]: 5 yang menekankan pentingnya menggunakan perkataan yang baik, pantas, dan tidak melukai perasaan orang lain. Pembiasaan bahasa yang baik menjadi bagian penting dalam membangun keharmonisan dan mencegah konflik verbal dalam rumah tangga.²⁹

Dalam praktiknya, pendidikan komunikasi keluarga tidak selalu disampaikan melalui nasihat formal, tetapi juga melalui teguran sehari-hari. Data lapangan menunjukkan adanya ungkapan lokal seperti “ku cabe nanti mulutmu itu” ketika anak berulang kali berkata kasar atau tidak sopan. Secara literal, ungkapan ini terdengar keras, tetapi dalam konteks budaya setempat dipahami sebagai bentuk ketegasan orang tua agar anak menjaga lisan. Seorang informan menyampaikan, “Kalau anak sudah berkali-kali ditegur tetapi masih juga berkata kasar, orang tua kadang memakai bahasa yang tegas. Tujuannya bukan menyakiti, tetapi supaya anak ingat bahwa mulut harus dijaga”.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa *qaulan ma'rūfan* dalam praktik lokal tidak selalu berarti ucapan lembut tanpa ketegasan, tetapi ucapan yang diarahkan untuk membentuk perilaku baik.

Implementasi etika komunikasi Qur'ani juga tampak dalam tradisi *upah-upah*. Tradisi ini dilakukan dalam suasana bahagia maupun pemulihan dari kesedihan. Dalam suasana bahagia, seperti pernikahan, *upah-upah* dikenal dengan sebutan *tepung tawar*. Pada momen ini, orang tua memberikan nasihat kepada anak dengan bahasa yang baik, lembut, dan penuh harapan. Ketika orang tua merinjis kening anak, tindakan tersebut dimaknai sebagai simbol agar anak berpikir sebelum berbicara dan bertindak³¹. Ketika bahu kanan dan kiri dirinjis, orang tua menyampaikan pesan agar anak menyadari tanggung jawabnya dalam kehidupan rumah tangga. Praktik ini memuat nilai *qaulan*

²⁸ Informan 1, ‘Wawancara Tentang Sapaan Kekeluargaan Dan Etika Komunikasi Dalam Keluarga Muslim Tanjungbalai.’, (Tanjungbalai), 2026.

²⁹ Yulianti, ‘Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga’.

³⁰ Informan 2, ‘Wawancara Tentang Pembiasaan Berkata Sopan Dan Teguran Dalam Keluarga Melayu Tanjungbalai.’, (Tanjungbalai), 2026.

³¹ Nasrudin Nasrudin, ‘Komunikasi Demokratis Dalam Membentuk Keluarga Harmonis (Perspektif Al Quran Surah Al-Imran Ayat 159)’, *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 15, no. 1 (2023): 33–45, <https://doi.org/10.34001/an-nida.v15i1.4929>.

sadīdan karena nasihat yang diberikan mengarah pada kebenaran dan tanggung jawab, serta *qaulan layyinan* karena pesan disampaikan dengan kelembutan. Komunikasi orang tua dan anak dalam perspektif Al-Qur'an perlu dibangun melalui nasihat yang santun, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan akhlak.³²

Dalam suasana sedih, masyarakat Tanjungbalai mengenal tradisi *manyonggot*, yaitu tradisi menjemput semangat seseorang yang mengalami musibah atau tekanan batin. Pada momen ini, keluarga memberikan kata-kata penghiburan, doa, dan nasihat agar orang yang bersedih dapat kembali kuat. Tradisi ini mencerminkan *qaulan layyinan* karena komunikasi dilakukan dengan nada lembut dan penuh empati, sebagaimana QS. Thaha [20]: 44 menekankan pentingnya berbicara dengan kata-kata yang lemah lembut. Seorang informan menjelaskan, "Kalau ada keluarga yang sedang jatuh semangat karena musibah, orang tua biasanya memberi kata-kata yang menenangkan. Tidak boleh menambah sedihnya, tetapi harus menguatkan hatinya".³³ Pernyataan ini menunjukkan bahwa *qaulan layyinan* diterapkan dalam komunikasi pemulihan, terutama ketika anggota keluarga berada dalam kondisi rentan.

Selain tradisi adat, nilai komunikasi Qur'ani juga tampak dalam kebiasaan *bakombur*, yaitu berbincang santai dalam keluarga. *Bakombur* biasanya terjadi ketika keluarga berkumpul pada acara kenduri, hari raya, atau momen kebersamaan lainnya. Dalam ruang ini, orang tua dan anak saling bercerita tentang pengalaman hidup, persoalan yang dihadapi, dan rencana masa depan. Ketika orang tua menemukan hal yang perlu diperbaiki, nasihat disampaikan secara berlapis agar tidak menyinggung perasaan. Praktik ini mencerminkan *qaulan sadīdan* karena cerita yang disampaikan harus sesuai kenyataan, sekaligus *qaulan ma'rūfan* karena nasihat disampaikan dengan cara yang pantas. Interaksi yang terbuka, hangat, dan saling menghargai dapat memperkuat hubungan emosional serta membantu penyelesaian masalah keluarga secara lebih sehat.³⁴

Faktor Penghambat Implementasi Etika Komunikasi Keluarga Perspektif Al-Qur'an di Kota Tanjungbalai

Meskipun nilai-nilai etika komunikasi Qur'ani telah terimplementasi dalam kehidupan keluarga Muslim di Kota Tanjungbalai, penerapannya belum sepenuhnya berjalan ideal. Hambatan yang muncul tidak hanya berasal dari individu, tetapi juga dipengaruhi oleh

³² Achmad Fawaid and Rif'ah Hasanah, 'Pendekatan Parenting Berbasis Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah Dalam Qs Luqman Ayat 13-19', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 962, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1233>.

³³ Informan 3, 'Wawancara Tentang Tradisi Upah-Upah, Manyonggot, Dan Nilai Komunikasi Qur'ani Dalam Keluarga.', (Tanjungbalai), 2026.

³⁴ Sarnoto, 'Komunikasi Efektif pada 'Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an'.

perubahan sosial, tekanan ekonomi, perkembangan teknologi digital, dan pergeseran nilai budaya keluarga. Etika komunikasi Qur'ani tidak cukup dipahami sebagai konsep normatif, tetapi perlu dihidupkan dalam praktik sehari-hari melalui sapaan, nasihat, cara menegur, sikap nonverbal, dan pola dialog antaranggota keluarga. Dalam masyarakat Tanjungbalai, nilai tersebut tampak melalui budaya *cakap berlapik, tahu adat berkata-kata*, penghormatan kepada orang tua, serta penggunaan bahasa yang menjaga perasaan lawan bicara. Dengan demikian, budaya lokal dapat menjadi ruang aktualisasi nilai Qur'ani selama tetap diarahkan pada kebaikan, kelembutan, dan penghormatan.³⁵

Komunikasi keluarga yang sehat membutuhkan keseimbangan antara dialog terbuka dan bimbingan nilai. Keluarga tidak cukup hanya menuntut kepatuhan anak, tetapi juga perlu menyediakan ruang agar anak dapat menyampaikan pendapat, pengalaman, dan perasaannya. Pola komunikasi yang terlalu otoriter dapat menimbulkan resistensi, sedangkan pola yang terlalu permisif dapat melemahkan arah pendidikan nilai. Oleh karena itu, komunikasi keluarga Qur'ani perlu dibangun melalui dialog santun, nasihat bijaksana, dan keteladanan yang konsisten agar nilai agama dapat diterima tanpa tekanan emosional.³⁶ Namun, dalam praktiknya, keluarga Muslim di Kota Tanjungbalai tetap menghadapi hambatan internal dan eksternal yang memengaruhi konsistensi penerapan *qaulan sadīdan, qaulan karīman, qaulan layyinan, dan qaulan ma'rūfan*.

Hambatan internal pertama adalah perbedaan pemahaman keagamaan antargenerasi. Sebagian orang tua memahami etika komunikasi melalui pengalaman hidup, nasihat leluhur, dan adat Melayu, sedangkan generasi muda lebih banyak memperoleh pengetahuan agama dan sosial dari media digital. Perbedaan ini melahirkan jarak cara pandang antara orang tua dan anak. Orang tua kerap menilai anak mulai meninggalkan adat, sementara anak merasa cara komunikasi orang tua terlalu kaku dan kurang memberi ruang dialog. Situasi ini menghambat penerapan *qaulan sadīdan* dan *qaulan ma'rūfan*. Al-Qur'an menegaskan pentingnya komunikasi yang benar dalam QS. Al-Ahzab [33]: 70: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar." Dalam keluarga, *qaulan sadīdan* tidak hanya berarti berkata jujur, tetapi juga menyampaikan pesan secara jelas, tepat, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Seorang informan menyampaikan, "Kadang orang tua merasa anak sekarang susah dinasihati, padahal anak-anak merasa orang tua tidak mau mendengar dulu. Jadi sering salah paham hanya karena cara menyampaikan yang berbeda".³⁷

³⁵ Sarkawi et al., 'Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an'.

³⁶ Mualif et al., 'Pendidikan Komunikasi Keluarga Qur'ani di Era Digital'.

³⁷ Informan 4, 'Wawancara Tentang Hambatan Komunikasi Antargenerasi Dalam Keluarga Muslim Tanjungbalai', (Tanjungbalai), 2026.

Hambatan internal kedua adalah ego dan gengsi dalam keluarga. Dalam budaya Melayu Tanjungbalai, nilai menjaga marwah atau harga diri pada dasarnya berfungsi positif untuk menjaga kehormatan keluarga. Namun, dalam situasi tertentu, nilai ini dapat menghambat keterbukaan. Seorang ayah dapat enggan meminta maaf kepada anak karena khawatir kehilangan wibawa, sementara seorang istri memilih diam dan memendam kekecewaan karena tidak ingin dianggap melawan suami. Sikap seperti ini melemahkan penerapan *qaulan sadīdan* dan *qaulan layyinan*. Prinsip kelembutan ditegaskan dalam QS. Thaha [20]: 44: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut.” Ayat ini menunjukkan bahwa kelembutan diperlukan agar komunikasi keluarga tidak berubah menjadi pertengkaran atau ruang mempertahankan harga diri.

Hambatan internal ketiga adalah keterbatasan waktu interaksi keluarga. Sebagian masyarakat Kota Tanjungbalai bekerja sebagai nelayan, pedagang, buruh, atau pekerja harian dengan ritme kerja yang tidak selalu teratur. Kesibukan mencari nafkah membuat waktu berkumpul bersama keluarga menjadi terbatas. Momen makan bersama, duduk santai, dan *bakombur* yang dahulu menjadi ruang percakapan keluarga mulai berkurang. Akibatnya, komunikasi keluarga lebih sering berlangsung singkat dan praktis, sebatas kebutuhan harian, bukan dialog mendalam. Padahal, anak tidak cukup hanya diberi perintah atau larangan, tetapi juga membutuhkan penjelasan, teladan, dan percakapan hangat (Mualif et al., 2025).

Di sisi eksternal, perkembangan teknologi digital menjadi hambatan dominan. Kehadiran gawai, media sosial, dan hiburan digital telah mengubah pola komunikasi keluarga. Interaksi tatap muka semakin sering tergantikan oleh komunikasi virtual atau aktivitas individual di depan layar. Akibatnya, komunikasi kehilangan kedalaman, kehangatan, dan empati. Bahasa media sosial yang spontan, kasar, menyindir, atau provokatif juga dapat terbawa ke dalam komunikasi keluarga, sehingga prinsip *qaulan karīman* dan *qaulan ma'rūfan* semakin sulit diterapkan. Media sosial memang dapat menjadi sarana komunikasi, tetapi tanpa etika yang baik dapat melahirkan hoaks, ujaran kebencian, isu SARA, dan komentar yang tidak pantas.³⁸

Dalam konteks ini, prinsip *tabayyun* menjadi penting. Al-Qur'an menegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6: “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan, yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” Ayat ini relevan karena banyak konflik keluarga dapat dipicu oleh informasi yang tidak

³⁸ Futihatul Janah and Apriyadi Yusuf, 'Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran', *JAWI* 3, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.24042/jw.v3i2.8068>.

jelasan, unggahan media sosial, atau pesan yang disalahpahami. Dalam keluarga, *tabayyun* dapat diwujudkan melalui kebiasaan bertanya dengan tenang, tidak langsung menuduh, dan memeriksa maksud perkataan atau tindakan anggota keluarga lain.

Hambatan eksternal berikutnya adalah tekanan ekonomi. Sebagai kota pesisir, kehidupan sebagian masyarakat Tanjungbalai sangat dipengaruhi hasil laut, perdagangan, dan pekerjaan harian yang tidak selalu stabil. Ketika hasil kerja tidak menentu atau kebutuhan rumah tangga meningkat, tekanan ekonomi dapat memicu ketegangan dalam keluarga. Seorang informan menjelaskan, “Kalau ekonomi sedang sulit, suasana rumah memang lebih cepat panas. Kadang bukan karena tidak sayang keluarga, tetapi karena pikiran banyak, akhirnya bicara pun jadi keras”.³⁹ Dalam situasi seperti ini, *qaulan layyinan* penting karena kelembutan dapat meredakan ketegangan dan mencegah konflik berkembang menjadi kekerasan verbal.⁴⁰

Hambatan lain adalah melemahnya peran keluarga besar dan kontrol sosial masyarakat. Dalam tradisi Melayu, konflik keluarga biasanya dapat melibatkan orang tua, saudara yang dituakan, atau tokoh keluarga yang pandai menimbang kata. Namun, dalam kehidupan modern, peran tersebut mulai berkurang karena keluarga inti cenderung menjaga privasi dan menyelesaikan masalah sendiri. Selain itu, tuntutan adat kadang dirasakan sebagai beban oleh keluarga muda, sehingga mereka memilih diam agar tidak dianggap kurang tahu adat. Dengan demikian, hambatan implementasi etika komunikasi keluarga di Tanjungbalai bersifat kompleks, mencakup kesenjangan antargenerasi, ego, keterbatasan waktu, media digital, tekanan ekonomi, melemahnya keluarga besar, serta ketegangan antara adat dan kebutuhan komunikasi modern. Penguatan etika komunikasi Qur’ani perlu dilakukan secara kontekstual dengan menghidupkan nilai *budi bahasa*, *cakap berlapik*, dan *tahu adat berkata-kata*, sekaligus membuka ruang dialog yang jujur, lembut, dan saling menghormati.

3. Analisis Implementasi Etika Komunikasi Keluarga dalam Perspektif Al-Qur’an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi etika komunikasi keluarga dalam perspektif Al-Qur’an di masyarakat Kota Tanjungbalai berlangsung secara dinamis. Nilai-nilai Qur’ani seperti *qaulan sadīdan*, *qaulan karīman*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan ma‘rūfan* telah hadir dalam praktik komunikasi keluarga melalui budaya Melayu, sapaan kekeluargaan, tradisi nasihat, dan ruang dialog keluarga. Nilai *qaulan*

³⁹ Informan 5, ‘Wawancara Tentang Tekanan Ekonomi Dan Pengaruhnya Terhadap Komunikasi Keluarga.’, (Tanjungbalai), 2026.

⁴⁰ Hafsa Juni Batubara et al., ‘Analysis of Islamic Communication In Preventing Acts of Violence Against Women and Children In Labuhanbatu District’, *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 1 (2024): 1–32, <https://doi.org/10.22515/albalagh.v10i1.8843>.

karīman tampak dalam penghormatan kepada orang tua melalui sapaan seperti Omak, Ayah, Ulong, Ongah, Boto, dan Boru. Nilai *qaulan ma'rūfan* terlihat dalam prinsip “tahu adat berkata-kata”, sedangkan *qaulan layyinan* dan *qaulan sadīdan* terwujud dalam tradisi *upah-upah*, *manyonggot*, dan *bakombur* yang memuat nasihat, doa, penguatan, serta penyampaian kebenaran secara lembut.

Meskipun demikian, implementasi nilai tersebut belum sepenuhnya berjalan konsisten. Dalam situasi konflik, tekanan ekonomi, atau perbedaan pandangan antara orang tua dan anak, prinsip kelembutan dan penghormatan sering melemah. Komunikasi yang semestinya dibangun dengan *qaulan layyinan* dapat berubah menjadi ucapan yang keras dan reaktif, sedangkan *qaulan sadīdan* yang menuntut kejujuran kadang terhambat oleh budaya menjaga marwah atau keengganan menyampaikan perasaan secara terbuka. Karena itu, praktik komunikasi keluarga di Tanjungbalai dapat dibaca sebagai proses negosiasi antara nilai Qur'ani, budaya lokal, dan perubahan sosial modern. Budaya Melayu menjadi modal kesantunan, tetapi dapat menghambat keterbukaan apabila tidak diimbangi dengan dialog yang sehat dan berkelanjutan.

Dalam perspektif komunikasi Islam, ucapan yang baik berperan sebagai sarana pencegahan konflik dan kekerasan verbal. Prinsip *qaulan ma'rūfan* mendorong penggunaan bahasa yang sopan dan tidak menekan lawan bicara, *qaulan karīman* menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, *qaulan layyinan* menciptakan suasana komunikasi yang aman secara emosional, sedangkan *qaulan sadīdan* menuntut kejujuran dan ketepatan informasi. Jika prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam keluarga, komunikasi tidak hanya menjadi alat penyampai pesan, tetapi juga sarana membangun rasa aman, kepercayaan, dan perlindungan bagi anggota keluarga.

Komunikasi keluarga Qur'ani perlu dipahami sebagai keseimbangan antara penghormatan terhadap nilai keluarga dan keterbukaan dalam berdialog. Komunikasi yang terlalu menekankan kepatuhan tanpa ruang percakapan dapat membuat anak merasa tidak didengar, sedangkan komunikasi yang terlalu bebas tanpa arahan nilai dapat melemahkan otoritas moral orang tua. Karena itu, pola komunikasi keluarga ideal adalah komunikasi yang membuka ruang dialog, tetapi tetap menjaga komitmen terhadap nilai agama, kesantunan, dan tanggung jawab moral. Prinsip ini sejalan dengan QS. Ali Imran [3]: 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن تَ لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka

menjauh dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal” (QS. Ali Imran [3]: 159).

Ayat tersebut menegaskan bahwa kelembutan bukan hanya sikap moral, tetapi juga strategi komunikasi yang efektif. Dalam keluarga, kelembutan dapat mencegah jarak emosional, sedangkan musyawarah membuka ruang untuk saling mendengarkan, memahami, dan mengambil keputusan bersama. Dalam konteks Tanjungbalai, nilai musyawarah berhubungan dengan tradisi *bakombur* dan peran keluarga besar sebagai ruang menimbang persoalan. Namun, ketika ruang musyawarah melemah, komunikasi keluarga lebih mudah dikuasai oleh emosi, prasangka, dan kesalahpahaman.⁴¹

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa etika komunikasi Qur’ani perlu dibaca dalam konteks perubahan sosial modern. Perkembangan teknologi digital membuat komunikasi keluarga tidak lagi sepenuhnya berlangsung secara tatap muka. Interaksi langsung yang dahulu hadir melalui obrolan santai, nasihat, dan kebersamaan mulai tergantikan oleh komunikasi yang singkat, terpecah, dan individual. Dalam situasi ini, *qaulan sadīdan* menjadi penting karena komunikasi digital membutuhkan kejujuran, verifikasi informasi, dan tanggung jawab terhadap dampak pesan yang disampaikan.⁴²

Secara keseluruhan, etika komunikasi Qur’ani di Kota Tanjungbalai berada dalam tiga kecenderungan utama. Pertama, internalisasi nilai, yaitu ketika prinsip *qaulan* hidup dalam budaya lokal melalui sapaan, nasihat, dan tradisi keluarga. Kedua, adaptasi nilai, yaitu ketika keluarga menyesuaikan nilai Qur’ani dengan perubahan sosial, seperti dialog antargenerasi, pengelolaan media digital, dan musyawarah keluarga. Ketiga, deviasi nilai, yaitu ketika komunikasi keluarga menyimpang akibat ego, tekanan ekonomi, bahasa kasar, kurangnya waktu bersama, dan pengaruh media digital. Dengan demikian, penguatan *qaulan sadīdan*, *qaulan karīman*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan ma’rūfan* perlu dilakukan secara kontekstual melalui penguatan *bakombur*, keteladanan orang tua, pengelolaan media digital, dan pemaknaan tradisi lokal sebagai sarana pendidikan akhlak.

C. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa etika komunikasi keluarga dalam perspektif Al-Qur’an dibangun melalui prinsip *qaulan sadīdan*, *qaulan karīman*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan ma’rūfan*. Keempat prinsip tersebut tidak hanya menekankan kebenaran isi pesan, tetapi juga

⁴¹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi al-‘Aqidah Wa al-Syari’Ah Wa al-Manhaj*.

⁴² Mahdar Ependi and Adenan, ‘Qaulan Sadidan In Q S An Nisa Verse 9 And Its Ethical Relevance For Generation Z’s Digital Communication’, *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2025): 259–70.

memperhatikan cara penyampaian, kelembutan sikap, penghormatan terhadap lawan bicara, serta kepantasan bahasa dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, komunikasi keluarga dalam Al-Qur'an tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan akhlak, penguatan relasi emosional, dan penjagaan keharmonisan rumah tangga.

Implementasi etika komunikasi Qur'ani dalam keluarga Muslim di Kota Tanjungbalai memperlihatkan adanya integrasi antara ajaran Al-Qur'an dan budaya Melayu lokal. Nilai *qaulan karīman* tampak dalam penggunaan sapaan kekeluargaan seperti Omak, Ayah, Ulong, Ongah, Boto, dan Boru sebagai bentuk penghormatan. Nilai *qaulan ma'rūfan* terlihat dalam budaya *tahu adat berkata-kata* dan pembiasaan berbicara sopan. Sementara itu, nilai *qaulan sadīdan* dan *qaulan layyinan* hadir dalam tradisi *upah-upah*, *manyonggot*, dan *bakombur* yang memuat nasihat, doa, penguatan moral, serta ruang dialog keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai Qur'ani dapat hidup secara kontekstual melalui tradisi lokal selama tetap diarahkan pada kebaikan, kelembutan, dan penghormatan.

Namun, implementasi tersebut masih menghadapi berbagai hambatan, baik internal maupun eksternal. Hambatan internal meliputi perbedaan pemahaman antargenerasi, ego, gengsi, serta keterbatasan waktu interaksi keluarga. Hambatan eksternal meliputi pengaruh media digital, tekanan ekonomi, melemahnya peran keluarga besar, dan pergeseran nilai budaya dalam keluarga modern. Oleh karena itu, penguatan etika komunikasi Qur'ani perlu dilakukan melalui keteladanan orang tua, pembiasaan dialog yang santun, pengelolaan media digital secara bijak, serta penguatan kembali nilai lokal seperti *cakap berlapik*, *budi bahasa*, dan *bakombur*. Dengan demikian, etika komunikasi Qur'ani tidak hanya berhenti sebagai konsep normatif, tetapi dapat menjadi pedoman praktis dalam membangun keluarga Muslim yang harmonis, santun, dan berakhlak di tengah perubahan sosial modern.

Referensi

- Afifi, Subhan, and Irwan Nuryana Kurniawan. 'Ragam Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an'. *Jurnal Komunikasi* 15, no. 2 (2021): 153–70. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art6>.
- Ardian, Muhammad, Nabila Safitri. K, and Khusnul Khotimah. 'Kurangnya Komunikasi Dalam Keluarga: Faktor, Dampak, Dan Solusi.' *Jurnal Publikasi Layanan Dan Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 2 (2024): 82.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Fi al-'Aqidah Wa al-Syari'Ah Wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1991.
- Batubara, Hafsah Juni, Hasan Sazali, and Irma Yusriani Simamora. 'Analysis of Islamic Communication In Preventing Acts of Violence Against Women and Children In Labuhanbatu District'. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 1 (2024): 1–32. <https://doi.org/10.22515/albalagh.v10i1.8843>.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*. Remaja Rosdakarya, 2007.

- Ependi, Mahdar and Adenan. 'Qaulan Sadidan In Q S An Nisa Verse 9 And Its Ethical Relevance For Generation Z's Digital Communication'. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2025): 259–70.
- Fawaid, Achmad, and Rif'ah Hasanah. 'Pendekatan Parenting Berbasis Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah Dalam Qs Luqman Ayat 13-19'. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 962. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1233>.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 6. Pustaka Nasional, 1999.
- Haswy, Anggy Rayhana, and Ni'matuz Zuhrah. 'Pola Komunikasi Keluarga Dalam Narasi Teks Kisah Al- Qur'an; Analisis Family communication patterns Theory'. *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi*, (Kendari) 5, no. 2 (2025): 35–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.31332/elmaqra.v5i2.11718>.
- Janah, Futihatul, and Apriyadi Yusuf. 'Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran'. *JAWI* 3, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.24042/jw.v3i2.8068>.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2019.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldaña,. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd edn. Sage Publication, 2014.
- Mualif, M., Abdul Muhit, and Sapiudin. 'Pendidikan Komunikasi Keluarga Qur'ani di Era Digital: Studi Fenomenologi TPQ Ar-Rahman'. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 02 (2026): 287–304. <https://doi.org/10.37542/vg32y325>.
- Musrifah, Siti. 'Etika Komunikasi Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Kajian Konsep Qaulan'. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 35–52.
- Nasrudin, Nasrudin. 'Komunikasi Demokratis Dalam Membentuk Keluarga Harmonis (Perspektif Al Quran Surah Al-Imran Ayat 159)'. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 15, no. 1 (2023): 33–45. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v15i1.4929>.
- Rahmawati, Sri Tuti. 'Pendekatan Komunikasi Islami Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an.' *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 7, no. 1 (2023): 4097–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5898>.
- Rohmah, Siti. 'Paradigma Komunikasi Orang Tua Dan Anak Berbasis Al-Qur'an Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual'. *Ar-Rasyiid: Journal of Islamic Studies*. 3, no. 2 (2025): 59–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v3i2.29>.
- Samsinar, S. 'Pola Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Islam'. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2020): 17–30. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.567>.
- Sarkawi, Abdullah, and Ahmad Tamrin Sikumbang. 'Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an'. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 17, no. 2 (2025).
- Sarnoto, Ahmad Zain. 'Komunikasi Efektif pada 'Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an'. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 2359–69. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>.
- Shihab, M. Q. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 13. Lentera Hati., 2012.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyat Al-Aulād Fī al-Islām*. Dār al-Salām, 1992.
- Yulianti. 'Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga'. *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 3.